

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam perekonomian, termasuk dalam pertumbuhan ekonomi, ketahanan pangan, serta penyerapan tenaga kerja. Pertanian menyediakan bahan baku untuk industri dan meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan, yang akan berkontribusi langsung terhadap pengurangan kemiskinan (Sinaga et al., 2024). Selain itu, sektor pertanian juga mendukung kemandirian pangan serta menjaga stabilitas ekonomi nasional, meskipun menghadapi tantangan seperti perubahan iklim dan fluktuasi harga.

Padi sebagai makanan pokok mayoritas masyarakat Indonesia memiliki peran penting dalam pembangunan pertanian. Oleh karena itu, peningkatan produksinya tidak hanya berpengaruh pada kesejahteraan petani. Penelitian (Ginting et al., 2026) menunjukkan bahwa pengembangan pada sektor padi sawah dapat mendukung ketahanan pangan melalui peningkatan produktivitas, ketersediaan sarana produksi, penerapan teknologi budidaya, serta penguatan kelembagaan. Oleh karenanya, tingkat produksi padi di Indonesia berperan bukan sekadar menjaga stabilitas ekonomi, melainkan juga menentukan ketahanan fisik dan kedaulatan bangsa dalam menghadapi potensi krisis pangan.

Salah satu langkah pemerintah dalam mengembangkan sektor pertanian di Indonesia adalah dengan cara membentuk kelompok tani. Kelompok tani

merupakan himpunan petani yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumber daya, komoditas, dan keakraban untuk meningkatkan dan memperluas usaha anggotanya (Peraturan Kementerian Pertanian No.10, 2022). Pembentukan kelompok tani yang berfungsi sebagai kelas belajar, wahana kerja sama dan unit produksi. Keberadaan kelompok tani terbukti menjadi sarana yang efektif dalam menyalurkan program pembangunan pertanian serta memfasilitasi koordinasi antara pemerintah dan petani (Evi et al., 2023). Melalui kelompok tani, petani dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman mengenai teknik budidaya yang paling efektif serta dapat menciptakan kerja sama di antara petani, pembentukan kelompok tani juga direncanakan agar dapat mendukung kegiatan usahatani anggotanya.

Kabupaten Kebumen termasuk salah satu daerah sentra produksi padi di Jawa Tengah. Berdasarkan data, luas panen padi di Kebumen mencapai 75.456 hektar dengan produktivitas rata-rata 54,65 kuintal per hektar, menghasilkan total produksi sekitar 412.353 ton gabah kering giling (Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, 2025). Desa Jatisari, yang terletak di Kecamatan Kebumen, memiliki karakteristik sosial ekonomi yang didominasi oleh sektor pertanian dengan jumlah penduduk yang berprofesi sebagai petani mencapai 720 orang serta jumlah produksi padi di Desa Jatisari mencapai 547 ton/ha, potensi pertanian di desa ini didukung oleh ketersediaan lahan sawah seluas 122 hektar serta keberadaan 4 kelompok tani aktif, yaitu Kelompok Tani Dadi Makmur, Kisma Jaya, Sri Waluyaningtani, dan Tirto Sari (Pemerintah Desa Jatisari, 2026). Kondisi tersebut

menjadikan sektor pertanian sebagai kontributor utama terhadap pendapatan masyarakat setempat sekaligus memperkuat posisi Kebumen sebagai wilayah strategis dalam mendukung ketahanan pangan regional.

Kelompok Tani Sri Waluyaningtani merupakan salah satu kelembagaan tani di Desa Jatisari yang menaungi 50 orang petani sebagai anggotanya. Akan tetapi, terdapat berbagai permasalahan yang terjadi di Kelompok Tani Sri Waluyaningtani yang berada di Desa Jatisari seperti kurang aktifnya para anggota kelompok tani, sebagian besar petani bergabung dengan kelompok tani karena mahalanya harga pupuk di gerai toko pertanian, sehingga mereka bergabung dengan kelompok tani agar memperoleh bantuan berupa pupuk subsidi yang berasal dari pemerintah, dan juga teknologi pascapanen yang belum banyak digunakan oleh para petani. Oleh karena itu, kelompok tani diharapkan dapat memberikan perubahan dalam aktivitas usahatani untuk menjadi lebih baik, jika usahatani mengalami peningkatan dalam hal produksi semestinya akan berdampak pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan para petani.

Keberhasilan dan efektivitas peran kelompok tani, baik sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, maupun unit produksi ditentukan oleh tiga faktor pendukung internal utama, yaitu penyuluhan dan pelatihan, akses sarana produksi, dan fasilitasi pemasaran. Ketiga faktor pendukung ini saling berkaitan karena efektivitas kelembagaan tani tidak dapat berjalan optimal tanpa adanya pendampingan edukasi yang berkelanjutan, jaminan ketersediaan input produksi, serta kepastian rantai pemasaran bagi hasil panen anggota.

Jika merujuk pada beberapa penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh (Adiaksa et al., 2023) dan (Zogar et al., 2022), keberadaan kelompok tani terbukti memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan produktivitas melalui fungsi kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi. Meskipun demikian, terdapat aspek penting yang belum banyak dikaji dalam penelitian-penelitian terdahulu tersebut. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya mengukur tingkat peran kelompok tani berdasarkan tiga fungsi kelembagaan, yaitu sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi.

Penelitian ini akan memperluas kajian dengan mengukur faktor-faktor pendukung internal yang memengaruhi peran kelembagaan tersebut, yang mencakup aspek penyuluhan dan pelatihan, ketersediaan dan akses terhadap sarana produksi seperti pupuk, benih, dan alat mesin pertanian, serta fasilitasi pemasaran hasil panen. Ketiga faktor pendukung ini termasuk penting karena efektivitas fungsi dari peran kelompok tani tidak dapat berjalan optimal jika tidak adanya pendampingan edukasi yang berkelanjutan, kemudahan dalam input produksi, serta kepastian penjualan bagi hasil panen anggota. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji bagaimana peran nyata kelompok tani dapat tetap berjalan optimal di tengah dinamika dan karakteristik khusus yang dihadapi oleh para petani di Desa Jatisari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diketahui bahwa terdapat berbagai permasalahan dan dinamika yang terjadi pada Kelompok Tani Sri Waluyaningtani yang berada di Desa Jatisari, seperti kurang aktifnya para anggota kelompok tani, sebagian besar petani bergabung dengan kelompok tani karena mahalnnya harga pupuk di gerai toko pertanian, sehingga mereka bergabung dengan kelompok tani agar memperoleh bantuan berupa pupuk subsidi yang berasal dari pemerintah, dan juga teknologi pascapanen yang belum banyak digunakan oleh para petani. Pada Peraturan Menteri Pertanian No.67/Pementan/SM.050/12/2016 Tentang pembinaan kelembagaan petani, disebutkan bahwa kelompok tani memiliki fungsi yang dibagi menjadi tiga, yaitu sebagai kelas belajar, wahana kerja sama dan sebagai unit produksi. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat peran Kelompok Tani Sri Waluyaningtani sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi menurut persepsi anggota kelompok tani?
2. Bagaimana tingkat dukungan faktor pendukung Kelompok Tani Sri Waluyaningtani dalam aspek penyuluhan dan pelatihan, akses sarana produksi, dan pemasaran hasil menurut persepsi anggotanya?

1.3 Batasan Masalah

1. Penelitian ini hanya dilakukan di Desa Jatisari Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen.
2. Fokus penelitian ini hanya pada ruang lingkup Kelompok Tani Sri Waluyaningtani dan anggotanya serta tidak memperhitungkan faktor-faktor dari luar lingkup tersebut.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis tingkat peran Kelompok Tani Sri Waluyaningtani di Desa Jatisari Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen.
2. Menganalisis tingkat dukungan Kelompok Tani Sri Waluyaningtani dalam aspek penyuluhan dan pelatihan, akses sarana produksi, serta pemasaran hasil menurut persepsi anggota kelompok tani.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu membantu dalam pengembangan ilmu dan akademisi di masa depan. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai efektivitas peran kelompok tani dalam pengembangan pertanian.

2. Bagi petani dan kelompok tani, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya peran kelompok tani dalam mendukung peningkatan produksi padi, baik melalui penyuluhan, akses terhadap sarana produksi, maupun kerja sama antarpetani. Dengan demikian, diharapkan petani dapat lebih aktif dan optimal dalam mengikuti kegiatan kelompok tani.
3. Bagi pemerintah daerah dan penyuluh pertanian, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam perumusan kebijakan atau program pemberdayaan petani melalui penguatan kelembagaan kelompok tani, sehingga upaya peningkatan produksi pertanian lebih terarah dan efektif.
4. Bagi lembaga pendidikan atau akademisi, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam pembelajaran dan pengembangan kurikulum yang berkaitan dengan kelembagaan pertanian, pemberdayaan masyarakat, dan manajemen usahatani.